

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI SUMATERA BARAT

Ichsan Sevrianda, Dewi Zaini Putri
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Email: sevrianda.ichsan@gmail.com

Abstrak: *The aims of this study to identify and analyze the impact of education, the number of household members, employment status, and age of household on poverty in West Sumatera. This type of research is associative descriptive research, where the data used was secondary data and cross section, obtained from related institutions, which are analyzed using the Logistic Regression method. The findings of this study indicate that education, the number of household members, employment status, and age of household have a significant effect on poverty in West Sumatera.*

Keywords: *education, employment status, age of household, poverty, and Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Rosyadi (2017), Mengatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah serius yang harus ditangani oleh pemerintah. Karena kemiskinan masalah yang paling berat dalam pembangunan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara dan tidak mudah untuk mengatasinya. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu melalui program-program seperti, Program Keluarga Harapan (PKH), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan sebagainya. Ketimpangan pembangunan desa dan kota karena kurang tersedianya lapangan pekerjaan di desa, sehingga mendorong tingginya migrasi masyarakat desa ke kota.

Permasalahan kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang terus dihadapi disekeliling daerah di Indonesia tidak kecuali di Sumatera Barat. Sumatera Barat sendiri sebagai salah satu yang memiliki tingkat kemiskinan terjadi kenaikan dan penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan ketimpangan pembagian pendapatan yang semakin melebar. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila pengeluaran perkapitanya berada dibawah garis kemiskinan. Semakin rendah pendapatan perkapita semakin rendah pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Demikian pula dengan semakin rendah tingkat kesejahtraannya maka ia dapat dikatakan sebagai penduduk miskin atau orang miskin.

Ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (*supply*) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktifitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah. Tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktifitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (*demand*) di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah. Karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas. Hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktifitas yang rendah sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya (Puspa, 2016).

Malthus (dalam Todaro, 2006) pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur. Sementara itu, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi pangan perkapita) cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti

semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

Karmarni (2010), mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pendapatan. Pendidikan yang tinggi akan menyebabkan pendapatan yang tinggi, maka semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi tingkat penghasilan para pekerjaan. Dan pendidikan memberikan pembekalan ilmu dalam memperoleh pekerjaan yang layak untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Halimah (2012), mengatakan bahwa Jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kemiskinan, karena jumlah tanggungan yang semakin banyak, dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu banyak anak, adanya anggota keluarga yang tidak produktif dan kesulitan bagi anggota keluarga dalam memperoleh pekerjaan dalam usia yang produktif

Miftahuddin (2011), mengatakan bahwa Bekerja merupakan kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesempatan untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat sangat berkaitan dengan semakin tinggi dan terbukanya kesempatan bekerja yang diperoleh oleh masyarakat dan tidak lepas dari kualitas sumber daya masyarakat. Jika dilihat dari status pekerjaan kepala rumah tangga, persentase rumah tangga miskin menurut status pekerjaan kepala rumah tangga tidak dominan, yaitu mereka bekerja sebagai buruh baik di perkotaan maupun pedesaan. Jika dilihat rumah tangga miskin di pedesaan yang bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan dan lainnya, pendapatan yang dihasilkan tidak mencukupi.

Gede (2014) mengatakan bahwa Faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi waktu kerja kepala rumah tangga. Dimana faktor umur akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Produktifitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usia, umumnya seseorang yang berada pada usia produktif mampu menghasilkan lebih banyak tingkat output dibandingkan dengan orang yang ada diluar usia kerja. Usia juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi kerja dimana akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi.

Perbedaan karakteristik antara pedesaan ke perkotaan tidak hanya terjadi secara fisik lingkungan, tetapi juga mendorong perbedaan karakteristik penduduk dan aktivitas di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa karakteristik demografi rumah tangga miskin yang ada tergolong cukup baik dan memiliki potensi untuk berproduksi. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas anggota dan kepala keluarga pada rumah tangga miskin berada pada usia produktif (usia 15 sampai 64). Namun pengalaman dan kemampuan bekerja dari sebagian besar anggota dan kepala keluarga yang relatif terbatas pada aktivitas pertanian tradisional memberikan keterbatasan kemampuan dari para rumah tangga miskin dalam melakukan peningkatan kesejahteraan keluarganya. (Ramadiani, 2017).

Sari (2011), Mengatakan bahwa masalah kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multisektoral yang harus menjadi tanggung jawab semua pihak, mulai dari tingkat pusat sampai pada individu masyarakat. Masalah kemiskinan hanya dapat dituntaskan apabila pemerintah melakukan kebijakan yang serius dan memihak pada keluarga miskin. Namun sering kali kebijakan yang dibuat justru kurang memihak keluarga miskin, akibatnya kebijakan yang ada semakin memperburuk kondisi keluarga miskin bahkan menyebabkan seseorang yang tidak miskin menjadi miskin. Oleh karena itu, usaha penanggulangan kemiskinan haruslah memiliki perencanaan, penetapan kebijakan dan strategi serta arah yang jelas dalam penanggulangannya dan didukung dengan program dan kegiatan yang tepat sasaran yaitu keluarga miskin.

Sari (2011), Dalam literature kita mengenal “kemiskinan mutlak” (*absolute proverty*) dan “kemiskinan relative” (*relative proverty*). Konsep kemiskinan mutlak adalah tingkat pendapatan yang diperlukan untuk pembelian pangan guna memenuhi rata-rata kebutuhan nutrisi setiap orang dewasa dan anak dalam sebuah keluarga. Sedangkan kemiskinan relative adalah ketidakmerataan dalam pendapatan. Jika pendapatan suatu daerah meningkat, sehingga derajat kemiskinan absolute turun, tetapi jika pendapatan sikaya meningkat lebih cepat dari pada pendapatan simiskin, kemiskinan relatif meningkat dalam arti distribusi pendapatan semakin tidak merata.

Tabel 1
Laju Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat Tahun 2011 sampai 2016.

Tahun	Perkotaan				Pedesaan				Total			
	Maret (ribuan orang)	%	Sept (ribuan orang)	%	Maret (ribuan orang)	%	Sept (orang)	%	Maret (ribuan orang)	%	Sept (ribuan orang)	%
2011	141.24	-	145.99	-	303.2	-	298.78	-	444,44	-	444,77	-
2012	128.82	-8.79	125.39	-14.11	279.14	-7.94	276.13	-7.58	407,96	-8,20	401,52	-9,72
2013	120.6	-6.38	126.02	0.50	290.52	4.08	258.06	-6.54	411,12	0,77	384,09	-4,34
2014	108.08	-10.38	108.53	-13.88	271.12	-6.68	264.21	2.38	379,20	7,76	354,74	-7,64
2015	118.03	9.21	118.48	9.17	261.58	-3.52	231.48	-12.39	379,61	0,10	349,53	-1,46
2016	118,96	0,78	119,51	0,86	252,59	-3,43	257,0	11,02	371,55	-2,12	376,51	7,71

Sumber :Badan Pusat Statistik(BPS)2016

laju pertumbuhan jumlah penduduk miskin perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat tahun 2011-2016 dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 hingga 2015 jumlah miskin di Sumatera Barat pada bulan September selalu mengalami penurunan. Dari tahun 2011 hingga 2012 turun sebesar 9,75% yaitu 444,77 jumlah penduduk miskin menjadi 401,52 jumlah penduduk miskin di tahun berikutnya turun sebesar 4,34% menjadi 384,09 jumlah penduduk miskin pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan sebesar 7,64% menjadi 354,74 rumah tangga miskin dan pada tahun 2015 kembali turun sebesar 1,46% menjadi 349,53 jumlah penduduk miskin, akan tetapi pada tahun 2016 tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang mengalami penurunan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 7,71% dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 376,51 jumlah penduduk miskin.

Laju pertumbuhan kemiskinan di pedesaan dari tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi dari tahun ketahunnya. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di pedesaan Sumatera Barat disebabkan karena berbagai hal, diantaranya adalah meningkatnya pendapatan masyarakat yang berarti meningkat juga pembangunan di bidang pertanian, peternakan dan sektor lainnya. Disamping itu, kemungkinan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota, hal itulah yang menyebabkan menurunnya jumlah penduduk miskin di pedesaan.

Jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Barat di daerah perkotaan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan, sedangkan pada daerah pedesaan cenderung mengalami penurunan. Pada data tersebut terdapat suatu fenomena antara daerah perkotaan dan pedesaan, diduga disebabkan oleh tingginya kualitas masyarakat di daerah pedesaan akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan pendapatan masyarakat meningkat, sedangkan di daerah perkotaan mengalami kenaikan diduga disebabkan hal lain, contohnya dari sektor pendidikan, di pedesaan pendidikan tidak diperlukan karena suatu pekerjaan yang dilakukan masyarakat biasanya di ajarkan secara turun temurun, sedangkan di perkotaan berbanding terbalik dari pedesaan, dimana di perkotaan pendidikan sangat diperlukan atau sudah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakatnya.

Fenomena ini menjadi menarik terutama untuk mengkaji yang mendalam bagaimana aspek-aspek tersebut saling terkait. Maka penulis tertarik untuk lebih memfokuskan dengan judul **“Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat”**.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross-section* sekunder yaitu data yang berasal dari lembaga resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2016.

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat miskin perkotaan dan pedesaan yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Sampel yang diambil rumah tangga yang tersebar di Sumatera Barat baik daerah perkotaan maupun di pedesaan. Penarikan sampel dilakukan dalam 2 tahap serta dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan (Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016). Sampel yang diambil adalah rumah tangga yang diukur apakah berada di berpendapatan (diukur dari pengeluaran per kapita) dibawah garis kemiskinan atau tidak.

Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis *regresi logistic*. Model ini akan menghasilkan sebuah karakteristik rumah tangga miskin di perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan hasil empiris terdahulu, maka karakteristik rumah tangga miskin secara matematis hubungan fungsionalnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u_i$$

Dimana P = Peluang partisipasi miskin dikota (1-p)= Peluang partisipasi miskin didesa β_0 = Konstanta β = Koefisien regresi ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$) dan X = Variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) (1)

Tabel. 1 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Pengukuran
Variabel Dependent		
Kemiskinan (Y)	Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar.	1 = Miskin Kota 0 = Miskin Desa
Variabel Independent		
Tingkat Pendidikan (X₁)	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh setengah pengangguran / <i>years of school</i>	Tahun
Jumlah Anggota Rumah Tangga (X₂)	Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan suatu rumah tangga.	1 = > 2 Orang 0 = < 2 Orang
Umur (X₄)	Umur kepala rumah tangga responden yang diukur berdasarkan pengumpulan data atau wawancara pada saat ditemui.	Tahun

HASIL dan PEMBAHASAN

Variabel	B.Parameter	SE	Sig.	Exp(B)	Dy/dx
Pendidikan(X₁)	-0,085	0,006	0,000	0,918	-0,004
Jumlah Anggota Rumah Tannga(X₂)	-0,118	0,067	0,081	0,888	-0,006
Status Pekerjaan(X₃)	-0,528	0,078	0,000	0,589	-0,026
Umur (X₄)	0,010	0,002	0,000	1,010	0,000
Konstanta	-2,320	0,098	0,000	0,098	-

Sumber: Data Diolah (STATA,2018)

Pada tabel terlihat bahwa satu variabel independen yang tidak signifikan jumlah anggota rumah tangga . Tapsiran persamaan regresi logistik yang di peroleh sebagai berikut

$$\ln \left[\frac{p}{(1-p)} \right] = -2,320 - 0,118x_1 - 0,118x_2 - 0,528x_3 + 0,010x_4 \dots (14)$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai intersep = -2,320 artinya $\ln [p/(1-p)] = -2,320$.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Peluang Kemiskinan di provinsi Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini terlihat dari nilai signifikan $0,000 < \alpha 0,10$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang kemiskinan di Sumatera Barat. dengan nilai parameter sebesar -0,085 dengan nilai odd ratio sebesar 0,918 yang artinya peluang rumah tangga miskin dengan jenjang pendidikan tertinggi yang di tamatkan bertambah 0,918 lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga berpendidikan rendah. Dengan nilai marginal effect sebesar -0,004 yang artinya jika pendidikan bertambah sebesar satu-satuan maka kemungkinan terjadinya kemiskinan akan turun sebesar -0,004 point

Pemerintah mempunyai peran dalam menurunkan tingkat kemiskinan, upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan dengan peningkatan akses dan pemerataan pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Pembangunan pendidikan adalah merupakan suatu modal dalam membangun suatu bangsa, karena dengan adanya pendidikan akan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Masyarakat yang miskin harus mendapatkan sarana dan prasarana dalam meningkatkan pendidikan yang terlihat dari tingginya angka partisipasi sekolah, sehingga akan menyebabkan rendahnya tingkat kemiskinan (Prasetyowati, 2010).

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2016) yang menyatakan jika semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh kepala rumah tangga, maka memiliki peluang keluar dari tingkat kemiskinan.

Hasil Penelitian Iskandar (2007) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kesempatan bagi seseorang untuk memilih jenis pekerjaan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan suatu faktor yang akan mempengaruhi kemiskinan, karena dengan adanya pendidikan maka akan meningkatkan kualitas masyarakat dan tingginya pendidikan masyarakat dapat memilih jenis pekerjaan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Peran pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang wajib belajar untuk masyarakat, sehingga akan tercermin dari pola pikir masyarakat dan rendahnya tingkat kemiskinan.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Peluang Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini terlihat dari nilai signifikan $0,081 > \alpha 0,10$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap peluang kemiskinan di Sumatera Barat. Dengan nilai parameter sebesar -0,118 dengan nilai odd ratio sebesar 0,888 yang artinya peluang rumah tangga miskin ketika semakin bertambahnya jumlah anggota rumah tangga sebesar 0,888 lebih kecil jika dibandingkan dengan rumah tangga yang jumlah anggota nya lebih sedikit. Marginal effect sebesar -0,006 artinya ketika jumlah anggota rumah tangga bertambah sebesar satu-satuan maka peluang rumah tangga miskin akan menurun sebesar -0,006 point

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2012) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga, maka akan berpengaruh kepada rendahnya pendapatan per kapita dan berpeluang keluarga tersebut dalam garis kemiskinan. Jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor pendukung rendah atau tingginya kemiskinan, semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan berpeluang bagi rumah tangga tersebut dalam kategori miskin. Hal ini disebabkan oleh jumlah anggota rumah tangga akan menurunkan tingkat ketahanan rumah tangga dan bertambahnya anggota rumah tangga atau bertambahnya jumlah tanggungan, maka akan mengurangi peluang rumah tangga mencapai ketahanan pangan (Rosyadi, 2017).

Hasil penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2016) yang menyatakan bahwa semakin sedikit jumlah anggota keluarga yang bekerja, maka akan meningkatkan kemiskinan. Banyaknya anggota keluarga akan membantu perekonomian keluarga sehingga kebutuhan hidup akan terpenuhi. Jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap kemiskinan, karena jumlah tanggungan akan mencerminkan pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya jumlah anggota keluarga yang bekerja, sehingga akan mendukung dalam mendorong tingginya perekonomian anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang bekerja akan menurunkan kemiskinan suatu keluarga atau

apabila jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja banyak maka akan meningkatkan kemiskinan di perkotaan dan pedesaan.

Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Peluang Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Status pekerjaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan dan pedesaan di provinsi Sumatera Barat. Hasil ini terlihat dari nilai signifikan $0,000 < \alpha < 0,10$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya status pekerjaan memiliki berpengaruh signifikan terhadap peluang kemiskinan di Sumatera Barat. Dengan nilai parameter sebesar -0,528 dengan nilai odd ratio sebesar 0,589 yang berarti peluang rumah tangga yang miskin dengan status pekerjaan adalah 0,589. Jika dilihat dari marginal effect secara rata-rata ketika semakin banyak status pekerjaan maka kemungkinan terjadinya kemiskinan untuk rumah tangga akan menurun sebesar -0,026 point.

Status pekerjaan terdiri dari sektor formal dan informal. Wulandari (2016), menyatakan bahwa Jika pekerjaan kepala rumah tangga di sektor formal dan informal maka perekonomian rumah tangga akan membaik dan tingkat kemiskinan akan menurun. Dengan kata lain keadaan perekonomian rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor formal dan informal justru lebih baik dibanding yang tidak bekerja.

Dwiandana, (2013), menyatakan bahwa Rumah tangga memiliki kebutuhan untuk menjalani kehidupan mereka. Kebutuhan pokok dibagi tiga yaitu pangan, sandang dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut setiap manusia mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Status pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pendapatan.

Status pekerjaan berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga yang tercermin dari jenis pekerjaannya, pendapatan serta produktifitasnya dalam bekerja. Status pekerjaan terdiri dari dua bagian yaitu sektor formal dan informal. Merata pekerjaan di daerah perkotaan dan pedesaan akan mengurangi tingkat pengangguran dan rendahnya kemiskinan perkotaan dan pedesaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Miftahuddin (2011) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari status pekerjaan kepala rumah tangga, persentase rumah tangga miskin menurut status pekerjaan kepala rumah tangga tidak dominan, yaitu mereka bekerja sebagai buruh baik di perkotaan maupun pedesaan. Jika dilihat rumah tangga miskin di pedesaan yang bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan dan lainnya, pendapatan yang dihasilkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis lapangan pekerjaan sangat mempengaruhi pendapatan kepala rumah tangga

Pengaruh Umur Terhadap Peluang Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan dan pedesaan di provinsi Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha < 0,10$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya umur berpengaruh signifikan terhadap peluang kemiskinan di Sumatera Barat. Variabel umur mempunyai parameter 0,010 dengan nilai odd ratio sebesar 1,010 yang berarti ketika semakin bertambah umur seseorang maka peluang rumah tangga yang miskin akan bertambah sebesar 1,010 lebih besar. Marginal effect secara rata-rata ketika umur seorang kepala rumah tangga maka kemungkinan terjadinya kemiskinan untuk rumah tangga akan naik sebesar 0,000 point.

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi waktu jam kerja kepala rumah tangga. Dimana faktor umur akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Produktifitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usia, umumnya seseorang yang berada pada usia produktif mampu menghasilkan lebih banyak tingkat output dibandingkan dengan orang yang ada diluar usia kerja.

Dwiandana (2013), menyatakan bahwa Produktifitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Umumnya seseorang yang berada di umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak dari pada seseorang yang termasuk umur non produktifitas. Struktur umur ini akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan. Secara umum rata-rata umur kepala keluarga yang produktif adalah pada kelompok 25-34 tahun .

Simpulan

Dari hasil pengolahan stata dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pendidikan (X1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf nyata 10%. Artinya rumah tangga miskin perkotaan dan pedesaan dengan tingkat pendidikan, berpengaruh signifikan terhadap rumah tangga miskin. bahwa semakin banyak kepala rumah tangga yang berpendidikan Sekolah Dasar maka semakin besar peluang rumah tangga tersebut miskin dibandingkan kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Jumlah Anggota Rumah Tangga (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf 10%. Artinya bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar jumlah tanggungan yang berpengaruh kepada besarnya pengeluaran rumah tangga tersebut.

Status pekerjaan (X3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf nyata 10%. Artinya apabila pekerjaan kepala rumah tangga didalam sektor formal dan informal maka perekonomian rumah tangga akan membaik dan tingkat kemiskinan akan menurun.

Umur (X4) memiliki pengaruh positif dan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Barat pada taraf 10%. Artinya dimana faktor umur akan mempengaruhi tingkat pendapatan, apabila Produktifitas seseorang dalam bekerja akan mempengaruhi usia seseorang, umurnya seseorang yang berada pada usia produktif mampu menghasilkan lebih banyak tingkat output dibandingkan dengan orang yang usia yang tidak produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Afrian. 2016, Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol.4 No.3, Juli 2016.
- Dwiandana, Arya Putri, 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*, 2 (4).
- Gede, Didiek dan I Ketut Djayastra. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Pada Sektor Informal Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 4, April 2014.
- Halimah, Yufi. 2012. Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegor*. Vol. , No. 1, Tahun 2012
- Kamarni, Neng. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Padang pariaman. *Jurnal Economac*. Vol. 10, No. 2, oktober 2010, halaman 1-7.
- Miftahuddin 2011. Analisa Karakteristik Rumah Tangga Miskin Dengan Metode Regresi Terbaik. *Jurnal Matematika, Statistika, dan Komputasi*. Vol. 7, No.2, 79-91, Januari 2011
- Ramadiani, Prita 2017. Penilaian Kemiskinan Partisipatif Pada Kawasan Transisi Pedesaan Ke Perkotaan Di Kabupaten Sragen. *Journal Of Regional and Development Planning* Februari 2017.
- Rosyadi, Imron. 2017. *Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan Dalam Persektif Struktural*. The 6th University Research Colloqium 2017. Universitas Muhammadiyah Magelang
- Puspa, Dwi Hambarsari. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Hal* 257-282. Vol. 1. No. 2, September 2016.

- Prasetyowati, Anugrahani, 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan.
- Sari. Lapeti. 2011. Identifikasi Kemiskinan di Kabupaten Kampar (Study Kasus di Daerah Pertanian dan Perkebunan). *Jurnal Ekonomi*. Vol. 19, Nomor 3, September 2011.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Wulandari, Nike Roso. 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kota Kendari Tahun 2014. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*. Vol 1, No.1 ,2016